

## HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA SISWA KELAS V

### *THE CORELATION OF INTERPERSONAL INTELLIGENCE WITH PEER INTERACTIONS OF THE FIFTH GRADE STUDENTS*

Oleh: Qoniatuzzahroh, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, email: [qony.achmad@gmail.com](mailto:qony.achmad@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Sampel penelitian berjumlah 237 siswa yang diambil melalui teknik *area probability sampling* dan *proportional sample* dari populasi sebanyak 585 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa besar nilai korelasi antara variabel kecerdasan interpersonal dengan variabel interaksi teman sebaya siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,710. Besarnya nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dengan variabel interaksi teman sebaya termasuk dalam kategori kuat. Dari hasil penelitian, diperoleh *R square* sebesar 0,504. Sumbangan efektif variabel kecerdasan interpersonal terhadap interaksi teman sebaya sebesar 50,4%, sisanya sebesar 49,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, interaksi teman sebaya

#### **Abstract**

*This research aims to determine how much the correlation of interpersonal intelligence with peer interactions at the fifth grade of the elementary school of Pengasih district, Kulon Progo. This research used quantitative approach with ex-post facto method. The sample of this research were 126 students taken through area probability sampling and proportional sample technique from the population of 585 students. Data analysis techniques used correlation product moment formula to search the power difference. The result of the research shown that the value between interpersonal intelligence with peer interactions at the fifth grade of the elementary school of Pengasih district Kulon Progo regency is 0.710. The correlation value shows that correlation level between peer interactions is in strong category. Based on the result of the research, R square is 0,504. The effective cotribution of Interpersonal intelligence variable to interaction friend of the same age is 50,4%, and the rest 49,6% is determined by the other variable which did not discussed in this research.*

Keywords : *Interpersonal intelligence, peer interactions*

#### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk *Zoon Politicon*. *Zoon Politicon* merupakan istilah yang digagas oleh Aristoteles untuk menyebut makhluk sosial. Hal ini mengandung arti bahwa manusia memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan orang lain. Yusuf (2009: 122) mengatakan ketika dilahirkan anak belum memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Mereka perlu belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini anak peroleh melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya.

Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan antar individu. Interaksi menurut Soekanto (2007: 100) adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi dapat dilakukan baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Mereka inilah yang disebut agen sosialisasi.

Agen sosialisasi (*agents of socialization*) menurut Henslin (2007 : 77) adalah orang atau kelompok yang mempengaruhi orientasi kita ke kehidupan, konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku. Salah satunya agen sosialisasi yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa adalah teman sebaya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005), teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2007: 44) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan antara satu anak dengan anak yang lain dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Seorang anak akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rubin (Desmita, 2016: 227) kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial anak. Mereka memberi kesempatan kepada anak

untuk mempelajari keterampilan mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain. Keterampilan ini menjadi bekal mereka untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari delapan kecerdasan majemuk atau yang biasa dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda. Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard University. Gardner menemukan tujuh jenis kecerdasan tetapi kemudian mengembangkannya menjadi delapan, dan sekarang telah muncul kecerdasan yang kesembilan. Ia menunjukkan bahwa tipe-tipe kecerdasan memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan ke dalam satu jenis kecerdasan tertentu. Gardner menemukan ada 8 bentuk kecerdasan yang menggambarkan keanekaragaman bentuk kecerdasan manusia, yaitu: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan matematika-logika, 3) kecerdasan spasial, 4) kecerdasan kinestetik, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, dan 8) kecerdasan naturalistik. Selain delapan kecerdasan tersebut, terdapat satu kecerdasan yang masuk ke dalam *multiple intelligences* yaitu kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Safaria (2005: 23) mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, artinya kemampuan atau keterampilan seseorang untuk menciptakan relasi,

membangun relasi dan mempertahankan relasi sosial sehingga kedua belah pihak dalam situasi menguntungkan. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran atau suasana hati yang berbeda, sikap atau tempramen, motivasi dan kepribadian (Gunawan, 2007: 118).

Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak dapat menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya. Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu berkomunikasi maupun berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2007: 118) orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mampu berkomunikasi secara orang lain secara efektif baik verbal maupun non verbal.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal baik akan suka berinteraksi dengan anak-anak seusiannya. Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Yusuf (2009: 129) mengatakan bahwa pada saat inilah anak mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman sebayanya. Disinilah anak membutuhkan kecerdasan interpersonal untuk membangun hubungan sosial terhadap temannya di sekolah.

Membangun sebuah hubungan sosial dapat membuat anak memiliki banyak teman dan menghindarkan diri mereka dari kesendirian.

Peneliti melakukan observasi penelitian pada tanggal 26 September 2016 sampai 29 September 2016 di SD Negeri 3 Pengasih, SD Negeri 3 Kalipetir, SD Negeri Sendang, SD Negeri Serang, dan SD Negeri 2 Janturan. Berdasarkan hasil pengamatan, secara keseluruhan siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup baik. sebagian besar siswa nampak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Siswa juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, sebagian siswa terlihat sudah memahami etika dan sopan santun ketika di kelas. Namun peneliti melihat sebagian siswa masih memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyatakan pendapat masih rendah, etika sopan santun masih rendah, dan sikap peduli siswa dengan lingkungan sekitarnya masih rendah.

Kemampuan siswa dalam menyatakan pendapat masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya : (1) siswa tidak berani atau malu berbicara di depan kelas, (2) siswa tidak berpartisipasi saat kegiatan diskusi kelompok, dan (3) siswa malu bertanya. Kemampuan ini sangat dibutuhkan siswa karena dapat menunjang untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Etika sopan santun masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya : (1) siswa yang suka mengejek temannya, (2) siswa sering kali melontarkan kata-kata *kotor*, dan (3) siswa yang sering berbicara kasar. Siswa perlu memahami

etika dan sopan santun dalam situasi sosial agar siswa bisa menempatkan diri dengan baik, sehingga siswa akan lebih dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Sikap peduli siswa dengan lingkungan sekitarnya masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya : (1) siswa membiarkan temannya yang sedang menangis atau berkelahi, (2) siswa tidak meminjamkan barang yang dimilikinya kepada teman yang membutuhkan, (3) siswa asik berbicara sendiri saat ada orang yang sedang berbicara di depan kelas. Sikap peduli dengan lingkungannya sangat dibutuhkan siswa untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keseluruhan siswa nampak menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya secara baik. Hal ini ditunjukkan siswa mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik. Siswa mengabdikan waktu istirahat dengan bermain atau jajan bersama dengan teman sebayanya. Ketika pembagian kelompok belajar, sebagian besar siswa mau bekerja sama dengan siapa saja. Namun tidak semua siswa mampu menjalin hubungan dengan baik. Sebagian siswa nampak masih memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang rendah. Interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah dibuktikan dengan adanya : (1) siswa pilih-pilih dalam berteman, (2) siswa terisolir atau tidak memiliki teman di kelas, (3) siswa suka mengganggu temannya.

Interaksi teman sebaya mempunyai kontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak, baik itu positif atau negatif. Ketika anak memiliki banyak teman dalam lingkungan

sebayanya, mereka justru nampak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Mereka mau terbuka dengan orang lain serta mau bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya mampu meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.

Kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat terwujud apabila anak memiliki kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal (*social sensitivity*), kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut (*social insight*), serta kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain yang sehat (*social communication*).

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain memiliki sikap empati yang baik, dapat memahami situasi sosial dan etika sosial yang ada, memiliki pemecahan masalah yang efektif, memiliki kemampuan komunikasi yang santun, serta memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif. Sebaliknya, anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang rendah tidak dapat merasakan perasaan-perasaan yang dialaminya dan mengekspresikan dengan cara yang konstruktif, tidak memiliki kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik, tidak memiliki kemampuan menyadari, memahami, dan menghargai

perasaan orang lain serta tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut muncul pertanyaan “Seberapa besar hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya siswa kelas V?” Adapun tujuan dan hipotesis penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini merupakan penelitian non eksperimen atau *ex-post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Februari hingga 4 Maret 2017.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah 585 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability sampling* dengan jenis *area probability sampling* dan *proportional sample* dengan *error sampling* 5%. Jumlah anggota sampel sebanyak 237 siswa.

Tabel 1. Besar Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SDN 2 Kalipetir	$\frac{26}{585} \times 237 = 11$
2.	SDN 2 Pengasih	$\frac{28}{585} \times 237 = 11$
3.	SDN 1 Kalipetir	$\frac{13}{585} \times 237 = 5$
4.	SDN 1 Pengasih	$\frac{23}{585} \times 237 = 9$
5.	SDN 3 Pengasih	$\frac{30}{585} \times 237 = 12$
6.	SDN Gebangan	$\frac{22}{585} \times 237 = 9$
7.	SDN Kepek	$\frac{34}{585} \times 237 = 14$
8.	SDN Sendangsari	$\frac{23}{585} \times 237 = 9$
9.	SDN Clereng	$\frac{15}{585} \times 237 = 6$
10.	SDN Widoro	$\frac{19}{585} \times 237 = 8$
11.	SDN Kedungtangkil	$\frac{11}{585} \times 237 = 4$
12.	SDN Kedungrejo	$\frac{16}{585} \times 237 = 6$
13.	SDN 1 Karangasari	$\frac{19}{585} \times 237 = 8$
14.	SDN 2 Karangasari	$\frac{23}{585} \times 237 = 9$
15.	SDN 1 Ngulakan	$\frac{20}{585} \times 237 = 8$
16.	SDN 2 Ngulakan	$\frac{26}{585} \times 237 = 11$
17.	SDN 1 Janturan	$\frac{18}{585} \times 237 = 7$
18.	SDN 2 Janturan	$\frac{27}{585} \times 237 = 7$
19.	SDN Pendem	$\frac{12}{585} \times 237 = 5$
20.	SDN Karangasem	$\frac{11}{585} \times 237 = 5$
21.	SDN Kutogiri	$\frac{17}{585} \times 237 = 7$
22.	SDN Margosari	$\frac{27}{585} \times 237 = 11$
23.	SDN Serang	$\frac{22}{585} \times 237 = 9$

24.	SDN Tawang Sari	$\frac{23}{585} \times 237=9$
25.	SDN Sidomulyo	$\frac{13}{585} \times 237=5$
26.	SDN 3 Kalipetir	$\frac{14}{585} \times 237=6$
27.	SDN Klegen	$\frac{15}{585} \times 237=6$
28.	SDN Kemaras	$\frac{10}{585} \times 237=4$
29.	SDN Sendang	$\frac{14}{585} \times 237=6$
30.	SDN Blubuk	$\frac{4}{585} \times 237=2$
31.	SDN Gunungdani	$\frac{6}{585} \times 237=3$
32.	SDN Ngento	$\frac{13}{585} \times 237=5$
Jumlah		237

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah skala psikologi. Skala psikologi adalah alat ukur untuk menentukan atribut non kognitif, khususnya yang disajikan dalam format tulis. Contoh data yang diungkap oleh skala psikologi adalah tingkat kecemasan, motivasi, kemandirian, dan lain-lain.

Tujuan skala adalah untuk memperoleh jawaban singkat dari responden, yaitu dengan memilih alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai untuk menjawab tentang dirinya

Peneliti menyebarkan skala psikologi ke seluruh siswa kelas V SD negeri yang ada di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yang telah dipilih menjadi sampel penelitian. Skala tersebut berisi pernyataan mengenai

kecerdasan interpersonal dan interaksi teman sebaya.

### Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah skala kecerdasan interpersonal dan interaksi teman sebaya. Kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. *Social sensitivity* (sensitivitas sosial) meliputi sikap empati dan sikap prososial. *Social insight* meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, dan kesadaran diri. Sedangkan *social communication* meliputi komunikasi efektifa dan mendengarkan efektif.

Skala interaksi teman sebaya disusun peneliti berdasarkan faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya meliputi kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif anak. Melalui interaksi teman sebaya anak belajar untuk menyatakan pendapat, saling menghargai, mengatasi masalah yang terjadi diantara mereka, dan beradaptasi dengan teman sebaya yang lain.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan linieritas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari masing –

masing berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Test* dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 *for windows*. Jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, sehingga data berdistribusi normal. Pengujian linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh yang linier atau tidak antara variabel bebas dengan variabel terikat dari data yang diperoleh. Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan *test of linearity* dengan bantuan SPSS versi 23 *for windows*. Kriterianya, jika nilai sig *linearity* dibawah 0,05 dan nilai sig *deviation of linearity* diatas 0,05 maka variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment*, karena teknik ini dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel. Analisis data di dalam penelitian ini adalah untuk melakukan perhitungan dalam rangka menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel apabila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut sama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan

Pengasih secara umum termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dilihat pada Tabel 15 tingkat skor variabel kecerdasan interpersonal. Dari data yang diperoleh, rerata skor kecerdasan interpersonal siswa kelas V se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo sebesar 63,57. siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan kategori sangat tinggi berjumlah 96 siswa (40%), kategori tinggi berjumlah 113 siswa (48%), siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan kategori sedang berjumlah 28 siswa (11,81%), sedangkan kategori rendah dan sangat rendah memperoleh nilai frekuensi 0 (0%)

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup baik. Namun sebagian siswa masih nampak memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Sebagian siswa belum berani menyampaikan pendapat di depan kelas, pasif dalam kegiatan berkelompok, sikap peduli dengan lingkungannya masih rendah, dan juga menunjukkan sikap kurang sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian siswa termasuk kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori tinggi. Siswa mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial secara baik. siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan siswa memiliki kemampuan baik dalam memecahkan masalah sosial. Siswa juga memiliki empati yang tinggi, serta sikap prososial yang cukup baik.

Hasil penelitian sesuai dengan karakteristik kecerdasan interpersonal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musfiroh (2007:5) dalam journal pendidikan tentang *Multiple Intellegences*, kecerdasan interpersonal ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: (1) mengasuh dan mendidik orang lain, (2) berkomunikasi, (3) berinteraksi, (4) berempati dan simpati, (5) memimpin dan mengorganisasikan kelompok, (6) berteman, (7) menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, (8) menghormati pendapat dan hak orang lain, (9) kerjasama tim, (10) melihat sesuatu dari sudut pandang, dan (11) sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal pada umumnya akan mampu menciptakan, membangun, dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mampu memahami perasaan orang lain. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari Anderson (Safaria, 2005: 24) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. *Social Insight* meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, dan kesadaran diri. Sedangkan *social communication* meliputi komunikasi efektif dan

mendengarkan secara efektif. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh. Ketiga dimensi inilah yang dijabarkan menjadi indikator-indikator yang menjadi acuan peneliti untuk mengukur seberapa besar korelasi dalam penelitian ini.

Interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pengasih secara umum termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dilihat pada Tabel 21 tingkat skor variabel interaksi teman sebaya. Dari data yang diperoleh, rerata skor interaksi teman sebaya siswa kelas V se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo sebesar 65,15. Secara lebih rinci, sebanyak 75 siswa (32%) memiliki interaksi dengan teman sebaya dalam kategori sangat tinggi, 117 siswa (49%) termasuk dalam kategoritinggi, dan 45 siswa (19%) termasuk dalam ketegori sedang. Sedangkan untuk kategori rendah dan sangat rendah memiliki jumlah presentase 0%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata interaksi teman sebaya siswa termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum interaksi siswa dengan teman sebayanya masih dalam kategori cukup baik. Namun sebagian siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya. Siswa kurang menyukai kegiatan berkelompok. Jika diadakan kegiatan berkelompok, mereka memilih diam dan tidak ikut berpartisipasi. Beberapa anak nampak kurang bisa menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya. Siswa cenderung memilih teman yang disukai untuk dijadikan kelompok bermain. Jika disatukan dengan teman yang kurang disukai maka mereka akan protes bahkan menangis. Selain itu sebagian siswa

juga belum bisa menyelesaikan masalah atau konflik pribadinya. Hal ini membuktikan jika masih ada sebagian siswa yang belum bisa berinteraksi secara baik dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan interaksi teman siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori tinggi. Siswa memiliki penyesuaian sosial yang baik. Siswa banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Siswa juga mau bekerja sama dengan siswa lain yang mungkin tidak disenangi.

Hasil penelitian sesuai dengan perkembangan sosial pada masa siswa kelas tinggi. Pada masa kelas tinggi anak suka membenteng kelompok bermain atau *peer group*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2009: 25), anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Hal ini menunjukkan jika anak belajar berinteraksi melalui bermain dengan teman sebayanya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Izzaty, et al (2008: 103) yang menyatakan bahwa pada masa usia ini anak belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan interaksi sosial menuju tahap yang lebih luas. Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak. Hal ini diungkapkan oleh Barker dan Wright (Desmita, 2016: 224) mengungkapkan bahwa anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Selama masa

ini anak berbagi pengalaman kepada teman sekelas dan mengikuti berbagai aktivitas bersama-sama dengan orang lain. Anak dalam masa ini akan mengembangkan kemampuan sosialnya dengan berinteraksi dengan teman sebayanya dalam lingkup kelas dan sekolah. Kemampuan anak dalam berinteraksi ditandai dengan indikator: menyatakan pendapat, saling menghargai, menagatasi masalah, dan beradaptasi. Masing-masing indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub-sub indikator.

Hasil penelitian membuktikan kecerdasan interpersonal berkorelasi secara positif dan signifikan dengan interaksi teman sebaya siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan interaksi teman sebaya siswa berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai korelasi antara kecerdasan interpersonal (X) dengan interaksi teman sebaya (Y) sebesar 0,710 dan memiliki nilai sig sebesar 0,000.

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan interaksi teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2007: 118), orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu membentuk dan mempertahankan sebuah hubungan sosial. Kecerdasan interpersonal yang tinggi akan diikuti oleh kenaikan interaksi dengan teman sebayanya. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Safaria (2005: 25), orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu menciptakan dan mempertahankan relasi sosialnya secara positif. Kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya

sangat erat hubungannya. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Pendapat ini didukung oleh Rubin (Desmita, 2016: 227) kelompok sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan psoskosial anak. kelompok teman sebaya memberi kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain. Secara teori, kecerdasan interpersonal dan interaksi teman sebaya merupakan hal yang saling berkaitan dan keduanya saling mempengaruhi. Dengan demikian, paparan teori tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan.

Dari hasil penelitian, diperoleh R square sebesar 0,504. Artinya sumbangan efektif variabel kecerdasan interpersonal terhadap interski teman sebaya sebesar 50,4%, sisanya sebesar 49,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Variabel lain yang mempengaruhi interaksi teman sebaya menurut Monk's dan Blair (Ahmad, 2009:38) adalah kepribadian ekstrovert. Anak-anak yang tergolong ekstrovert lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvert. Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Gerungan (2004: 62), salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya adalah faktor simpati, yaitu perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya rasa ketertarikan secara emosi. Menurut Semiawan (1998, 165-166), ada lima faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya yaitu kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif. Berdasarkan teori tersebut, faktor lain yang

mempengaruhi interaksi teman sebaya adalah kepribadian ekstrovert, simpati, kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif.

Data kecerdasan interpersonal siswa dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan histogram di atas, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan kategori sangat tinggi berjumlah 27 siswa (11%), kategori tinggi berjumlah 28 siswa (28%), siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan kategori sedang berjumlah 70 siswa (29%), kategori rendah berjumlah 45 siswa (19%), dan siswa dengan kategori kecerdasan interpersonal sangat rendah berjumlah 12 siswa (12%). Nilai rata-rata (mean) sebesar 63,57 berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 70 siswa (29%). Kecerdasan interpersonal yang sedang ditandai ketika siswa memiliki kemampuan sedang dalam setiap indikator kecerdasan interpersonal. Indikator tersebut meliputi sikap empati, sikap prososial, kesadaran diri,

memahami situasi sosial dan etika sosial, kemampuan memecahkan masalah, serta komunikasi dan mendengarkan efektif.

Data kecerdasan interpersonal siswa dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan histogram di atas, siswa yang memiliki interaksi teman sebaya dengan kategori sangat tinggi berjumlah 60 siswa (25%), kategori tinggi berjumlah 23 siswa (10%), siswa yang memiliki interaksi teman sebaya dengan kategori sedang berjumlah 89 siswa (38%), kategori rendah berjumlah 51 siswa (21%), dan siswa dengan kategori interaksi teman sebaya sangat rendah berjumlah 14 siswa (6%). Nilai rata-rata (mean) sebesar 65,16 berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas V SD se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 89 siswa (38%). Hal ini berarti hampir sebagian dari siswa memiliki interaksi teman sebaya yang sedang. Interaksi teman sebaya yang sedang ditandai ketika sebagian besar siswa memilih jawaban kadang-kadang dan sering pada pernyataan skala penelitian dengan skor butir 2 dan 3. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa kadang-kadang bahkan sering melakukan hal-hal yang sesuai dengan indikator interaksi teman sebaya. Indikator tersebut meliputi memiliki kesamaan minat dan bahan pembicaraan, mau membantu dan menerima, mampu mengatasi masalah pribadi maupun sosial, serta mampu beradaptasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya siswa kelas V SDN se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo adalah 0,710. Besarnya nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dengan variabel interaksi teman sebaya termasuk dalam kategori kuat. Dari hasil penelitian, diperoleh R square sebesar 0,504. Artinya sumbangan efektif variabel kecerdasan interpersonal terhadap interaksi teman sebaya sebesar 50,4%, sisanya sebesar 49,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka interaksi teman sebayanya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan interpersonal siswa, maka akan semakin rendah pula interaksi dengan teman sebayanya

## Saran

Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan seseorang dalam melakukan hubungan sosial. Anak membutuhkan kecerdasan ini agar bisa menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Kecerdasan sosial anak perlu dikembangkan agar anak bisa menjalin komunikasi secara efektif. Melalui interaksi dengan teman sebaya juga akan melatih anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2009). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa. Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, A. W. (2007). *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, A., et al. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Deprtemen Pendidikan Balai Putaka.
- Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan pendekatan membumi edisi 6 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., & Purwandari, Y. A., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Musfiroh, T. (2007). *Multiple Intellegences dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Pusdi PAUD. Lemit UNY.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligences*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C. M. (1998). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.